

PENGARUH POLA PEMAHAMAN ETIKA KERJA ISLAM TERHADAP TINGKAH LAKU KEWIRAUSAHAAN

(Suatu Studi di Kalangan Pimpinan dan Buruh Perusahaan Muslim di Tasikmalaya Jawa Barat)

ABSTRACT

Nanat Fatah Natsir, THE IMPACT OF ISLAMIC WORK ETHICS UNDERSTANDING PATTERN ON ENTREPRENEURSHIP BEHAVIOR (A STUDY OF MUSLIM COMPANY MANAGERS AND LABORERS IN TASIKMALAYA, WEST JAVA).

The research analyzes the impact of Islamic work ethics understanding pattern on child upbringing, and the impact of the child upbringing on the entrepreneurship behavior on the economic activities. The research answers the question whether there are differences on:

- (1) the Islamic work ethics understanding of Muslim company managers and laborers;*
- (2) the Muslim child socialization of Qadariyah (Free Will) and Jabariyah (Predestination) thought;*
- (3) the Muslim entrepreneurship behavior of Qadariyah and Jabariyah thought;*
- (4) the entrepreneurship behavior of Qadariyah and Jabariyah seen from the child socialization factors.*
- (5) The impact of Islamic work ethics understanding pattern on child upbringing, and the impact of the child upbringing on the entrepreneurship behavior.*

The research indicates that there are two different tendencies of the pattern of the Islamic work ethics understanding that the Muslims have. The first is the Muslims whose base of thinking is Qadariyah, and the second is the Muslims whose base of thinking is Jabariyah. Furthermore, the research also suggests that the former affects the pattern of independent child upbringing that, at the same time, also affects the high level of the entrepreneurship behavior. And the later, based on the Jabariah frame of thinking, affects the pattern of dependent child upbringing and, as a consequence, such pattern affects the lower level of the entrepreneurship behavior both on the conceptual level and on the real economic activities.

I. PENDAHULUAN

Dalam proses pembangunan, para ahli ekonomi pembangunan mengakui akan pentingnya peranan tingkah laku kewirausahaan dalam memajukan perkembangan ekonomi suatu bangsa. Untuk berlangsungnya tahap anjak (take off), Rostow (1958: 154-188) mensyaratkan adanya keberhasilan kegiatan beberapa kelompok masyarakat yang disebutnya memiliki tingkah laku kewirausahaan (entrepreneurship). Sumahamijaya (1980:112) mengemukakan bahwa bila suatu negara ingin maju dalam bidang perekonomian, maka negara tersebut membutuhkan 2% penduduknya berjiwa wirausaha yang unggul dan 20% berjiwa wirausaha sedang.

Schumpeter (1934: 77-78) berpendapat wirausaha (entrepreneurs) adalah kelompok yang menggerakkan perekonomian masyarakat untuk maju ke depan. Mc Clelland (1961) yang menganalisis perkembangan ekonomi dan motivasi psikologis antar bangsa menyimpulkan bahwa perkembangan ekonomi menghendaki tingkah laku kewirausahaan (entrepreneurial behavior) di kalangan bangsa itu. Ramuan esensial untuk terbentuknya tingkah laku kewirausahaan adalah motivasi prestasi atau motivasi pencapaian (achievement motivation). Konsep tingkah laku kewirausahaan sebagai pengambil resiko yang moderat, pengetahuan terhadap hasil dari keputusan-keputusan yang diambil, mengetahui terlebih dahulu terhadap kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi, penuh semangat, dan memiliki ketrampilan berorganisasi. Sedangkan Hagen (1962) yang menganalisis perkembangan ekonomi dalam hubungannya dengan

tingkah laku manusia yang menitik-beratkan pada tumbuhnya kepribadian kewirausahaan (terutama sekali *innovational personality*) untuk memajukan perkembangan ekonomi sesuatu masyarakat.

Tinggi rendahnya tingkah laku kewirausahaan suatu bangsa dipandang berkaitan dengan kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya manusia dipandang berkaitan dengan berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah dasar keyakinan, pandangan hidup atau agama yang menjadi daya pendorong tingkah laku mereka, seperti kemajuan bangsa Eropah sering dipandang berkaitan dengan pengaruh "Etika Protestan" (Weber, 19.58), kemajuan ekonomi bangsa Jepang dihubungkan dengan "Sintoisme" (Bellah, 1957). Demikian pula halnya tentang keterbelakangan bangsa-bangsa muslim, sering dikaitkan dengan keyakinan agama Islam yang mereka anut (Weber dalam Turner, 1991:13).

Walaupun mengaitkan tingkat kemajuan dan keterbelakangan ekonomi suatu bangsa itu pada keyakinan dasar keagamaan sering dipandang sebagai penyederhanaan masalah dan ditolak oleh beberapa ahli, tetapi atas dasar bukti umum, dan dominannya pengaruh agama dalam sistem pribadi, budaya dan sosial, maka pengkaitan itu sulit ditolak sepenuhnya. Agama adalah inti dalam kebudayaan, inti itu akan mempengaruhi pinggiran atau cabangnya. Potensi atau masalah pokok dari suatu masyarakat akan terkait dengan kualitas inti itu (Hidayat, 1963:2). Sungguhpun begitu, faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkah laku kewirausahaan suatu bangsa tidak disebabkan oleh faktor tunggal, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan secara kompleks, baik faktor budaya, agama, maupun faktor struktur sosial.

Islam datang ke Indonesia melalui proses perjalanan yang cukup jauh dari Timur Tengah sampai ke Asia Tenggara. Sulit diketahui waktu yang pasti kedatangan Islam ke Indonesia, tetapi ada kemungkinan Islam telah dibawa ke Indonesia sejak abad pertama Hijriyah (Arnold, 1913: 363-364).

Penduduk Indonesia 88% adalah beragama Islam (Ensiklopedia Islam, 1993:100). Tingkat kemajuan dan kemundurannya dalam tingkah laku kewirausahaan dalam kegiatan ekonomi akan terkait

dengan kualitas pola pemahaman mereka terhadap etika kerja Islam yang difahaminya.

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menggambarkan seolah-olah manusia tidak berdaya sama sekali dihadapan kehendak Allah SWT, dalam arti semua yang terjadi termasuk yang menjadi tanggung jawab manusia adalah semata-mata kehendak Allah S WT. Ayat-ayat tersebut tampaknya memandang pesimistik-negatif pada makna kehidupan dunia tetapi kehidupan akhiratlah yang penting. Ayat al-Qur'an tersebut biasanya digunakan oleh faham keislaman yang cenderung ke pemikiran Jabariyah.

Di fihak lain terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang memberi kesan kuat tentang kebebasan manusia yang membuatnya bertanggung jawab atas semua tindakannya. Ayat-ayat al-Qur'an tersebut, biasanya digunakan oleh faham keislaman yang cenderung ke pemikiran Qadariyah.

Kesalahfahaman yang terjadi di kalangan umat Islam, mengakibatkan pandangan keagamaan umat Islam Indonesia pada kelompok dan tingkat tertentu bersifat sempit sekali, pemikiran rasionalnya tidak berkembang, bersifat fatalistik dan menunggu nasib yang telah ditentukan Tuhan. Kelompok ini disebut kelompok tradisional yang pola pemahamn keislamannya cenderung ke pemikiran Jabariyah. Namun kecenderungan akhir-akhir ini tampaknya sudah ada perubahan. Di Timur Tengah perubahan mulai muncul pada awal abad ke 19 M. Pemikiran rasional dan sains yang dibawa oleh kontak antara Barat dan Timur ke dunia Arab, Turki dan lain-lain menimbulkan golongan intelektual Timur Tengah yang menghidupkan kembali teologi serta filsafat rasional dan pandangan ilmiah zaman klasik Islam. Hanya saja di Indonesia, perkembangan itu terlambat masuk dan meluas dalam masyarakat. Jika di Timur Tengah, sekolah-sekolah yang memakai pendekatan rasional filosofis dan ilmiah telah muncul pada awal abad ke 19 M, di Indonesia sekolah-sekolah demikian baru ada pada abad 20 M. Tampaknya hasil proses pendidikan inilah muncul kelompok Islam pembaharu (modernis) yang pola pemahaman keislamannya cenderung ke pemikiarn Qadariyah.

Pemahaman, pengamalan atau pembudayaan ajaran Islam, biasanya diterima seorang muslim melalui aliran-aliran teologi,

fiqh dan tasawuf (tarekat) yang ditransfer melalui kitab kuning oleh para ulama, kyai, guru tarekat di pesantren atau guru agama di sekolah dan orang tua di rumah. Selanjutnya proses sosialisasi nilai-nilai agama yang dilakukan mereka itulah yang mempengaruhi persepsi keislaman umat Islam pada umumnya, termasuk persepsi mereka tentang pengasuhan anak dalam keluarga dan tingkah laku kewirausahaan dalam kegiatan ekonomi.

Penduduk Tasikmalaya 99,63 % beragama Islam (Kantor Wilayah Departemen Propinsi Jawa Barat tahun 1994), dan pendapatan tiap kapita tahun 1995 mencapai Rp. 858.000, laju pertumbuhan ekonomi tahun 1995 mencapai 6,93 % (Pemda DT II Tasikmalaya, 1995). Kegairahan kehidupan keagamaan mereka, antara lain diwujudkan dengan banyaknya mendirikan sarana peribadatan dan lembaga pendidikan Islam. Misalnya tahun 1994 jumlah mesjid, langgar dan mushola berjumlah 13581 buah, Madrasah Diniyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah 3115 buah, Pondok Pesantren 291 buah dan Perguruan Tinggi Islam 3 buah. (Departemen Agama DT II Kabupaten Tasikmalaya, 1994).

Seperti halnya di daerah-daerah lain di Indonesia, di Tasikmalaya berdiri pula organisasi Islam, baik organisasi Islam yang termasuk kelompok pembaharu (modernis), misalnya Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan Al-Irsyad, maupun organisasi Islam yang termasuk kelompok tradisional misalnya Nahdatul Ulama dan organisasi-organisasi Tarekat (Noer, 1980:114-170).

Di samping kegairahan kehidupan keagamaan, tampak pula dalam kegiatan ekonomi yang cukup menonjol, penduduk Tasikmalaya mempunyai tradisi merantau yang kuat dan kewirausahaan yang bisa bersaing dengan etnik lainnya di Indonesia seperti dengan orang Cina dan Minangkabau (Wasistiono, 1974:18). Karena itu, mereka menjadi wirausaha yang bekerja dalam sektor perdagangan, industri, transportasi, perhotelan, pertanian, dan jasa bahkan menjadi pimpinan dan sekaligus sebagai pemilik perusahaan, baik yang tergolong perusahaan besar, menengah ataupun kecil yang latar belakang kulturalnya ternyata mereka berasal dari kelompok muslim yang tergolong santri. Sungguh pun begitu, tampak pula penduduk

muslim Tasikmalaya yang tergolong santri itu, tingkah laku kewirausahaan mereka tidak begitu menonjol kehidupan mereka tergantung pada pemilik perusahaan sebagai apa yang lazim disebut "buruh perusahaan".

Masalahnya adalah apakah tinggi rendahnya tingkah laku kewirausahaan mereka itu, dipengaruhi oleh pengasuhan anak yang diterapkan, dan pengasuhan anak dipengaruhi oleh pola pemahaman terhadap etika kerja Islam yang mereka fahami. Dengan kata lain, maksud penelitian ini adalah untuk menganalisis keterkaitan pola pemahaman etika kerja Islam, pengasuhan anak dengan tingkah laku kewirausahaan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survey di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dengan responden dan nara sumber yang telah ditentukan. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan dari dokumen instansi terkait. Untuk menguji hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini, dipergunakan statistik parametrik karena menguji dua perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya pada setiap kelompok terdapat lebih dari satu variabel.

Untuk mengetahui perbedaan antara kelompok yang satu dengan lainnya, digunakan uji statistik multivariat untuk dua vektor rata-rata yang independen (Kramer, 1972:6-116).

Berhubung skor yang diperoleh mempunyai tingkat ordinal, sedangkan dalam analisis multivariat diperlukan skala pengukuran interval, maka pengukuran perlu ditingkatkan menjadi interval melalui "method of successive intervals". Semua "attitudinal items" dicobakan dahulu di lapangan (questioner test) untuk menguji kelayakan kuesioner (discriminating power itemnya) dengan menggunakan korelasi rank spearman (Siegel, 1988:235-254). Kriteria yang digunakan pada "discriminating power test" adalah menurut pendapat Muller (1986: 13-17). Untuk menguji hipotesis pertama, digunakan uji statistik multivariat untuk dua vektor rata-

rata yang independen yang ditunjang dengan teknis analisis penentuan nilai tengah dari data skoring pada responden sampel guna mengetahui kemana kecenderungan arah pemahaman etika kerja Islam responden pimpinan maupun buruh perusahaan. Statistik uji yang digunakan adalah uji hipotesis untuk satu variabel persentasi (Al-Rasyid, 1994:115). Untuk menguji hipotesis kedua yaitu melihat ada tidaknya perbedaan variabel pengasuhan anak, dan hipotesis ketiga yaitu melihat ada tidaknya perbedaan variabel tingkah laku kewirausahaan (baik dalam pemikiran maupun senyatanya), serta hipotesis keempat yaitu melihat ada tidaknya perbedaan tingkah laku kewirausahaan yang dikaitkan dengan pengasuhan anak, digunakan uji multivariat untuk dua vektor rata-rata independen (Kramer, 1972:6-116). Sedangkan untuk menguji hipotesis kelima, guna melihat sejauhmana pengaruh variabel pola pemahaman etika kerja Islam terhadap pengasuhan anak, dan pengasuhan anak terhadap tingkah laku kewirausahaan, digunakan uji statistik (trimming theory) melalui analisis jalur (path analysis) terhadap struktur atau paradigma yang dihipotesiskan (Al-Rasyid, 1994: 148).

III. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

3.1. Pola Pemahaman Etika Kerja Islam

Hasil perhitungan melalui uji multivariat terhadap hipotesis yang berbunyi: Ada perbedaan yang signifikan pola pemahaman terhadap etika kerja Islam, antara orang Islam yang latar belakang pekerjaannya sebagai pemimpin perusahaan dengan buruh perusahaan. Hasil perhitungan menunjukkan T^2 Hotelling = 153.8087 Tabel Hotelling 12.12652. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan pola pemahaman terhadap etika kerja Islam antara responden kelompok sampel I yang latar belakang pekerjaannya sebagai pemimpin perusahaan dengan kelompok II yang latar belakang pekerjaannya sebagai buruh perusahaan. Dengan kata lain, responden kelompok sampel I, pola pemahaman terhadap etika kerja Islamnya cenderung kepemikiran Qadariyah dan kelompok sampel II, pola pemahaman terhadap etika kerja Islamnya cenderung ke pemikiran Jabariyah.

Perbedaan pemahaman terhadap etika kerja Islam yang diuji melalui konfiden interval terdapat dalam hal: pemahaman terhadap Ikhtiyar yang hasil perhitungannya menunjukkan -4.236255 LUL - 1. 547607 dan terhadap Ibadat yang hasil perhitungannya menunjukkan -2.61025 LUL -9359324.

Di samping itu, hasil penentuan teknik analisis nilai tengah dari data skoring dapat diketahui bahwa dari total responden sebanyak 180 orang, 83 orang (46,11%) diantaranya adalah responden yang cenderung berfaham Qadariyah dan sisanya sebanyak 97 orang (53,89%) cenderung berfaham Jabariyah. Apabila dirinci berdasarkan tingkat kepemimpinannya, maka dari 90 orang responden yang masuk dalam kriteria pimpinan, terdapat 56 orang (61,11%) yang cenderung berfaham Qadariyah, dan sisanya sebanyak 35 orang (38,89%) cenderung berfaham Jabariyah. Lebih lanjut dari 90 orang responden yang masuk kriteria buruh, terdapat 28 orang (31,11%) yang cenderung berfaham Qadariyah dan sisanya sebanyak 62 orang (68,89%) cenderung berfaham Jabariyah. Artinya dari responden yang telah terpilih sebagai sampel yang masuk dalam kriteria pimpinan, didominasi oleh mereka yang cenderung berfaham Qadariyah. Sedangkan dari responden yang masuk dalam kriteria buruh, didominasi oleh mereka yang cenderung berfaham Jabariyah. Lebih lanjut ditingkat populasi dilakukan uji statistik untuk satu parameter persentase yang hasilnya telah memberikan indikasi objektif bahwa ditingkat populasinya ada dominasi faham yang cenderung ke pemikiran Qadariyah di kalangan para pimpinan perusahaan, sehingga dalam kriteria ini dianggap cenderung berfaham Qadariyah, dan dominasi faham yang cenderung ke pemikiran Jabariyah di kalangan buruh perusahaan, sehingga dalam kriteria ini dianggap cenderung berfaham Jabariyah.

Pemahaman, penghayatan dan pengamalan atau kebudayaan ajaran Islam, biasanya diterima seorang muslim melalui aliran teologi Fiqh dan Tasawuf (tarekat) yang ditransfer melalui kitab kuning oleh para ulama atau para guru tarekat. Aliran-aliran inilah sebenarnya yang menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan fikiran dasarnya. Dengan demikian, aliran-aliran inilah yang ikut mewarnai atas semua bentuk pola pemahaman keislaman di

Indonesia pada umumnya termasuk di dalamnya pola pemahaman tentang etika kerja.

Hasil penelitian menunjukkan 15% responden menjawab bahwa pengetahuan dan pemahaman ajaran Islam yang mereka ketahui dan yakini sekarang diperoleh melalui ulama atau kyai di pesantren, 20% diperoleh melalui guru agama di sekolah, dan 65% diperoleh melalui orang tua di rumah. Artinya pola pemahaman keislaman yang mereka yakini sekarang, termasuk apakah mereka cenderung kepemikiran Qadariyah ataupun Jabariyah tampaknya yang paling besar dipengaruhi oleh corak pengetahuan, pemahaman keislaman orang tua di rumah, kemudian ulama atau kyai di pesantren dan guru agama di sekolah.

Dalam al-Qur'an ada ayat yang menggambarkan seolah-olah manusia tidak berdaya sama sekali di hadapan kehendak dan kekuasaan Allah SWT, dalam arti semua yang terjadi termasuk yang jadi tanggung jawab manusia adalah semata-mata kehendak Allah SWT, ayat-ayat yang tampaknya memandang pesimistik negatif pada makna kehidupan dunia tapi kehidupan akhiratlah yang penting.

Di lain pihak, terdapat ayat-ayat yang memberi kesan kuat tentang kebebasan kehendak manusia yang membuatnya bertanggung jawab atas semua tindakannya.

Kelompok pertama, antara lain ayat yang menyatakan bahwa: Tidaklah kamu berkehendak kecuali dengan kehendak Allah SWT juga (QS. 8:30), kehidupan dunia tidak lain, kecuali permainan dan kesia-siaan (QS. 63:37).

Ayat-ayat itu, bila difahami atau ditafsirkan terpisah dari ayat-ayat dan dari semangat al-Qur'an secara keseluruhan dapat memberi kesan pesimistik terhadap kehidupan dunia. Maka, ayat-ayat tersebut biasanya digunakan oleh faham keislaman yang beraliran Jabariyah.

Kelompok kedua, ayat al-Qur'an yang mengungkapkan adanya kebebasan kehendak dan segala perbuatan manusia adalah tanggung jawab manusia. Di antara ayat itu menyatakan bahwa Allah SWT tidak akan merubah nasib sesuatu kaum, sehingga kaum itu merubah dirinya sendiri (Al-Qur'an, 13: 11). Ayat al-

Qur'an tersebut, biasanya digunakan oleh aliran yang berfaham Qadariyah.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nasution (1988) mengemukakan Islam yang masuk ke Indonesia, dan kemudian berkembang di seluruh Nusantara bukanlah Islam dengan teologi, filsafat dan ilmu pengetahuan rasionalnya, tetapi Islam dengan teologi dan filsafat tradisionalnya, Islam yang terlepas dari sains, dan Islam yang telah banyak dipengaruhi oleh tasawuf dengan orientasi keakhiratan. Karena itu, Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam sebagai agama yang hanya dalam satu aliran dan madzhab di antara aliran-aliran dan madzhab yang ada. Teologi yang dianut adalah teologi tradisional Asya'riyah, sedang teologi Mutazilah yang bercorak rasional dianggap ke luar dari Islam. Itulah sebabnya, tidak heran kalau pandangan keagamaan umat Islam Indonesia pada kelompok dan level tertentu bersifat sempit sekali, dan pemikiran rasionalnya tidak berkembang. Tidak heran pula kalau umat Islam Indonesia pada kelompok dan level tertentu bersifat fatalistis dan bersikap menunggu nasib yang telah ditentukan Tuhan, seperti tampak pada pola pemahaman mereka tentang Ikhtiyar dan Ibadat menurut pemahaman yang cenderung ke pemikiran Jabariyah.

Nanun, kecenderungan akhir-akhir ini tampaknya sudah ada perubahan, di Timur Tengah perubahan telah mulai muncul pada awal abad ke 19. Pemikiran rasional dan sains yang dibawa oleh kontak antara Barat dan Timur ke dunia Arab, Turki dan lain-lain menimbulkan golongan intelektual Timur Tengah yang menghidupkan kembali teologi serta filsafat rasional dan pandangan ilmiah zaman klasik Islam. Hanya saja di Indonesia perkembangan itu terlambat masuk dan meluas dalam masyarakat. Jika di Timur Tengah, sekolah-sekolah yang memakai pendekatan rasional filosofis dan ilmiah telah muncul pada awal abad ke 19, di Indonesia sekolah-sekolah demikian baru ada pada abad 20. Tampaknya hasil proses pendidikan inilah muncul kelompok Islam modernis yang corak pemikirannya cenderung ke pemikiran Qadariyah, seperti tampak pada hasil penelitian yang menunjukkan pemahaman mereka tentang ikhtiyar dan ibadat yang berbeda dengan pemahaman menurut kelompok yang berorientasi ke pemikiran Jabariyah.

Demikian pula halnya pada saat tarekat-tarekat mulai masuk dan berkembang di Indonesia, pada umumnya watak asal ajaran dan kegiatannya cenderung bersifat eksklusif, mementingkan hubungan manusia dengan Tuhan; melupakan kehidupan dunia; berfikir sekitar kepentingan akhirat (Geertz, 1959-1960: 236-238). Tetapi dalam perkembangan akhir-akhir ini, terutama setelah periode Indonesia merdeka dan proses pembangunan diperkenalkan ke seluruh pelosok tanah air melalui tahapan-tahapan pembangunan lima tahun (PELITA) watak ajaran tarekat itu mulai berubah. Kemunculan kelompok modernis di kalangan penganut Tarekat, yang pola pemahaman keagamaannya tidak hanya terbatas melakukan kegiatan yang bersifat ritual, hubungan manusia dengan Tuhan, namun diimbangi pula dengan kegiatan yang bergerak dalam bidang ekonomi, seperti perhotelan, restoran dan industri. Karena itu, pemahaman mereka tentang zuhud semakin berubah dan berkembang seperti tampak pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap zuhud. Hasil perhitungan melalui konfiden interval menunjukkan -90863078 LUL 1.098696. Artinya tidak ada perbedaan pola pemahaman terhadap zuhud, antara orang Islam yang pemahaman terhadap etika kerja Islamnya cenderung ke pemikiran Qadariyah dengan Jabariyah. Dengan kata lain, baik orang Islam yang orientasi pemahaman terhadap etika kerja Islamnya cenderung mirip ke pemikiran Qadariyah maupun Jabariyah, mereka sama-sama memahami bahwa hidup zuhud itu adalah bukan berarti membenci dan menjauhi kehidupan duniawi, namun hidup zuhud adalah tidak mencintai dan mengejar kehidupan duniawi lebih dari mencintai dan mengejar keridloan Allah SWT. Demikian pula tidak ada perbedaan pemahaman antara orang Islam yang pola pemahaman terhadap etika kerja Islamnya cenderung ke pemikiran Qadariyah dengan Jabariyah. Seperti hasil perhitungan konfiden interval menunjukkan -94.55212 LUL 2.63546. Artinya baik orang Islam yang pola pemahaman terhadap etika kerja Islamnya cenderung ke pemikiran Qadariyah maupun Jabariyah, mereka sama-sama berpendapat bahwa taqdir adalah ketentuan-ketentuan Allah SWT bagi semua makhluknya. Karena itu, mereka sama-sama memahami bahwa Allah SWT menetapkan ketentuan-ketentuan yang pasti bagi manusia. Seluruh kegiatan manusia,

termasuk kegiatan dalam mencari rizki tidak terlepas dari taqdir Allah SWT.

Sungguhpun demikian, masih juga ada di kalangan umat Islam yang pola pemahaman keagamaannya tradisional, yakni hanya mementingkan hubungan manusia dengan Tuhan dan melupakan kehidupan dunia, yang akibatnya mereka tidak begitu peduli terhadap masalah-masalah duniawi, termasuk keenggannya terlibat dalam kegiatan duniawi atau bersikap fatalisme dalam menghadapi kehidupan itu, seperti tampak pada hasil penelitian yang menunjukkan pernahaman mereka tentang Ikhtiyar dan Ibadat. Hasil perhitungan melalui konfiden interval pemahaman terhadap ikhtiyar, menunjukkan -4.236255 LU2 -1.547607 . Pemahaman terhadap ibadah menunjukkan -3.610205 LUL -9359324 .

Jadi, ikhtiyar menurut pemahaman responden yang pemahaman keislamannya cenderung ke pemikiran Jabariyah, bahwa keberhasilan usaha manusia termasuk keberhasilan dalam kegiatan ekonomi, sangat ditentukan oleh kehendak Allah SWT semata-mata, bukan ditentukan oleh adanya kerja keras, hemat, jujur dan berperhitungan dalam kegiatan usaha. Demikian pula tentang pemahaman ibadat cenderung lebih menitik-beratkan kepada kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat ritual, hubungan manusia dengan Allah SWT yang memiliki makna keakhiratan (Ibadat Mahdhah) seperti Salat, Zakat, Puasa, dan Haji. Sedangkan kegiatan usaha dalam kegiatan ekonomi, dalam hal ini mencari rizki, kerja keras, hemat dan berperhitungan cenderung difahami kurang memiliki makna Ibadat untuk kepentingan akhirat. Karena itu, mencari keuntungan yang terus menerus, sehingga menjadi orang kaya tidak terlalu menjadi cita-cita mereka, sebab bagi mereka bisa hidup alakadarnya dalam arti bisa makan, pakaian seperti yang ada sekarang pun sudah dianggap cukup, tetapi yang penting bagi mereka dapat melaksanakan ibadat dalam arti Mahdhah itu. Keyakinan mereka tentang kekuasaan Tuhan yang bersifat mutlak berpengaruh terhadap usaha dan ikhtiyar mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka yakin bahwa setiap ada kehidupan pasti ada rizki, karena Tuhan tidak akan menciptakan kehidupan pada makhluknya kecuali diiringi dengan rizkinya. Kiranya, keyakinan ini membuat

responden yang cenderung ke pemikiran Jabariyah berusaha sekedarnya untuk kebutuhan hidup hari ini, sedang untuk kebutuhan besok dan selanjutnya, mereka anggap bahwa Allah telah menjaminnya. Oleh karena itu, hampir dalam semua kegiatan, mereka lakukan dengan ala kadarnya, tidak ada kesungguhan dan dari itu ke itu juga. Tidak pernah ada pemikiran untuk berkembang, atau suatu keberanian untuk memikirkan suatu usaha baru. Misalnya bagaimana dari status sebagai buruh perusahaan bisa menjadi pemilik perusahaan.

Mereka yakin, segala sesuatu yang datang dan dialami oleh mereka selalu secara cepat dikembalikan dan dihubungkan kepada kekuasaan Tuhan. Mereka yakin bahwa apa saja yang berlaku terhadap diri mereka, baik itu berakibat baik maupun buruk, pasti ada hikmahnya buat mereka. Untuk itu, manusia tidak boleh ingkar atau menggerutu terhadap ketentuan Tuhan tersebut, karena menurut keyakinan mereka menggerutu terhadap ketentuan Tuhan akan merusak iman bahkan mungkin akan membawa manusia pada tingkat kekufuran. Keyakinan semacam ini memberi warna pada kehidupan ekonomi mereka. Berpikir keras dan berusaha keras untuk memecahkan masalah kebutuhan hidup berarti mengakal-akali Tuhan atau menentang taqdir. Karenanya mereka selalu adaptasi terhadap keadaan yang melingkarnya, baik itu keadaan fisik atau alam maupun keadaan sosial ekonomi yang dialaminya. Mereka larut dan menyatu dengan keadaan tersebut. Larut dan menyatu dengan keadaan yang melingkari kehidupan mereka juga merupakan refleksi dari keyakinan yang fatalistik, terutama ajaran tentang tawakal, yang artinya pasrah dan menerima saja tanpa usaha yang maksimal secara rasional, bersifat menunggu, kemudian hanya diiringi dengan usaha memperbanyak do'a kepada Allah SWT. Tujuannya supaya Tuhan berkenan memberi ketentuan lain sesuai dengan kekuasaan mutlak Tuhan.

Di samping itu, mereka mengartikan bahwa manusia harus menerima dengan senang hati terhadap semua yang telah dialami. Pengertian tawakal yang demikian, membuat mereka bersikap selalu menunggu bagaimana selanjutnya ketentuan Tuhan terhadap nasib dirinya, sedang upaya lain untuk mencari jalan keluar semacam yang dilakukan oleh responden sampel I yang

cenderung ke pemikiran Qadariyah tidak mereka lakukan, karena menurut keyakinan mereka perbuatan berfikir mencari sebab akibat dari hal yang terjadi adalah perbuatan melawan ketentuan Tuhan.

Refleksi keyakinan tersebut tampak dalam realitas kehidupan berusaha dan berikhtiyar dalam memecahkan dan mengatasi masalah kehidupan sehari-hari untuk sandang, pangan dan papan tidak terlihat usaha yang betul-betul terencana dengan baik dan sungguh-sungguh. Apalagi untuk memikirkan masa depan, hampir tidak pernah terlihat. Agaknya, hal ini terjadi karena mereka selalu menjaga agar jangan termasuk dalam kategori manusia yang akan mendahului atau menentukan takdir Tuhan.

Keyakinan tersebut juga tampak dalam kegiatan ekonomi mereka sehari-hari, ungkapan yang sering mereka ucapkan "kita boleh berusaha sekuat-kuatnya menurut kebiasaan, tetapi harus kita ketahui dan yakini bahwa rizki itu berada di tangan Tuhan". Sekuat-kuat usaha kita kalau memang Tuhan belum mengizinkan, sampai kapanpun rizki itu tidak akan dapat.

Sikap hidup dalam menghadapi kehidupan pada umumnya adalah keyakinan mereka, yaitu keimanan kepada Tuhan yang mempunyai kekuasaan mutlak, sedang manusia tidak mempunyai daya sama sekali kecuali atas dasar ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan. Kebiasaan tersebut telah menjadi pola dalam kehidupan yang dijastifikasi oleh ajaran teologi Jabariyah yang mereka yakini, selanjutnya menjadi budaya dalam kehidupan mereka sehari-hari yang menurut mereka "manusia hanya sebagai wayang, segalanya telah ditentukan oleh dalang". Itulah sebabnya apapun yang terjadi pada manusia seperti miskin, kaya, berilmu atau tidak berilmu semuanya adalah ketentuan Allah SWT. Sejalan dengan pandangan tersebut, Bakar (1992) mengungkapkan hasil penelitian di masyarakat Jambi Sumatera yang menggambarkan karakteristik masyarakat yang dipengaruhi oleh pemahaman keislaman Jabariyah adalah agama bagi mereka diwujudkan dengan menggunakan pendekatan Sufi, yaitu Zuhud, Qana'ah, pasrah, hidup seadanya, dan menjauhi kehidupan dunia. Yang penting di dalam kehidupan dunia adalah beribadat kepada Tuhan, membersihkan hati sepenuhnya untuk Allah SWT. Kebahagiaan itu bukan terletak pada tumpukan uang dan rumah yang megah,

akan tetapi iaterletak di dalam hati yang ikhlas dan pasrah terhadap ketentuan atau taqdir Tuhan.

3.2. Pengasuhan Anak

Hasil perhitungan melalui uji multivariat terhadap hipotesis 2, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut Hipotesis 2 berbunyi: Ada perbedaan yang signifikan antara pengasuhan anak orang Islam yang pola pemahaman keislamannya cenderung ke pemikiran Qadariyah dengan Jabariyah, dengan hasil uji Multivariat T^2 Hotelling = 90.75082. Tabel Hotelling = 12.12652. karena T^2 Hotelling > tabel hotelling, maka H_0 ditolak artinya ada perbedaan yang signifikan antara pengasuhan anak orang Islam yang pola pemahaman keislamannya cenderung ke pemikiran Qadariyah dengan Jabariyah. Dengan kata lain, pengasuhan anak orang Islam yang pola pemahaman keislamannya cenderung ke pemikiran Qadariyah mendorong kepribadian anak yang mandiri. Sebaliknya pengasuhan anak orang Islam yang pola pemahaman keislamannya cenderung ke pemikiran Jabariyah cenderung mendorong kepribadian anak yang tergantung. Letak perbedaan tersebut yang diuji melalui konfidensi Interval, maka dapat diketahui dalam hal: (1) usaha untuk mengerjakan sendiri tugas rutin, dengan hasil uji statistik = 7.187221 E - LU 1 L2. 272713 (2) Kemampuan menyelesaikan sendiri tugas sederhana, dengan hasil uji statistik 1.887578 E - 02 LU3L 1.922332.

Kesimpulan penelitian terhadap hipotesis 2 tersebut, mendukung teori Mc Clelland yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Mc Clelland mengaitkan penanaman motif achievement pada praktek-praktek pengasuhan anak-anak yang menekankan pada standard keunggulan, kehangatan ibu, latihan untuk berdiri sendiri, dan dominasi yang rendah dari sang ayah. Sifat kewirausahaan khusus yang disebutkan oleh Me Clellaad itu berasal dari ciri-ciri yang ditunjukkan oleh para peserta yang mempunyai need of achievement yang tinggi dalam test-test percobaan yang dilakukannya (Mc Clelland, 1965: 44-46, 211-232). Disini Mc Clelland mengatakan bahwa motif prestasi (Achievement) dibutuhkan pada pertengahan masa kanak-kanak, dan dihasilkan oleh standard keunggulan yang cukup tinggi yang ditanamkan pada saat ketika seorang anak mulai dapat

mencapainya, kesediaan untuk membiarkan dia mencapainya tanpa campur tangan, dan kesenangan emosional sejati dalam prestasinya tanpa banyak memperoleh perlindungan yang berlebih dan kemanjaan (Mc Clelland, 1961: 356).

Determinan utama dalam aspek hubungan orang tua anak ini kata Mc Clelland adalah pandangan religius sang orang tua (Mc Clelland, 1965:341), yang dalam penelitian ini pandangan religius sang orang tua adalah pola orientasi pemahaman etika kerja Islam yang cenderung ke pemikiran Qadariyah dan Jabariyah. Orang tua yang pola pemahaman etika kerja Islamnya cenderung ke pemikiran Qadariyah; mereka meyakini bahwa manusia memiliki kemerdekaan dan kebebasan untuk menentukan perjalanan hidupnya. Manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Karena itu, pemahaman keislaman tersebut mempengaruhi pola pikir, dan pola pikir mempengaruhi pola tindak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kehidupan keluarga, dalam hal ini perlakuan orang tua terhadap anak mereka yang cenderung mendorong kepribadian anak untuk mandiri. Karena mereka yakin bahwa proses pembentukan kepribadian anak, apakah dia akan menjadi anak yang tergantung atau mandiri, ada hubungannya dengan upaya manusia dalam hal ini orang tuanya. Sebaliknya orang tua yang pola orientasi pemahaman terhadap etika Islamnya cenderung berorientasi ke pemikiran Jabariyah, mereka yakin bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Karena itu, pemahaman keislaman tersebut mempengaruhi pola pikir, dan pola pikir mempengaruhi pola tindak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kehidupan keluarga, dalam hal ini perlakuan orang tua terhadap anaknya yang cenderung mendorong kepribadian anak yang tergantung. Karena mereka yakin bahwa anak akan memiliki kepribadian yang mandiri atau tergantung, adalah segalanya mutlak telah ditentukan Allah SWT sejak zaman azali, bukan karena upaya manusia termasuk upaya orang tua dalam pengasuhan anak.

Hagen (1962) mengemukakan bahwa "orang-orang di negara-negara berkembang kurang kreatif, kurang punya kemauan untuk mengambil inisiatif. Sebagai penyebab, Hagen antara lain

menunjuk kepada cara anak-anak dibesarkan di dalam keluarga. Anak-anak ini tidak diberi kesempatan untuk menyatakan fikiran-fikirannya, anak-anak tidak tahu apa-apa dan dianggap tidak sopan untuk ikut-ikutan berbicara dengan orang tua". Sejalan dengan pendapat tersebut, Hurlock mengatakan perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan. Hal ini akan menumbuhkan ketergantungan yang berlebihan, ketergantungan pada semua orang, bukan pada orang tua saja, kurangnya rasa percaya diri dan frustrasi (Hurlock, 1978:204). Demikian pula sikap permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati, dengan sedikit kehangatan. Hal ini menciptakan suatu rumah tangga yang berpusat pada anak.

Jika sikap permisip ini tidak berlebihan, mendorong anak untuk menjadi cerdas, mandiri dan berpenyesuaian sosial yang baik. Sikap ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, dan sikap matang (Hurlock, 1978:204).

Jadi, berdasarkan uraian tersebut, di lokasi penelitian terdapat dua kecenderungan pola pengasuhan anak dalam keluarga Muslim. Pertama, pola pengasuhan anak dalam keluarga Muslim yang cenderung mendorong kepribadian anak yang mandiri. Kedua, pola pengasuhan anak dalam keluarga Muslim yang cenderung mendorong kepribadian anak yang tergantung. Pola pengasuhan anak dalam keluarga muslim yang cenderung mendorong kepribadian anak yang mandiri berlatar belakang dari keluarga yang pola orientasi paham keislamannya cenderung mirip ke pemikiran Qadariyah. Pola pengasuhan anak dalam keluarga Muslim yang cenderung mendorong kepribadian anak yang tergantung, berlatar belakang dari keluarga Muslim yang pola pemahaman keislamannya cenderung mirip ke pemikiran Jabariyah.

3.3. Pola Pemahaman Etika Kerja Islam, Pengasuhan Anak dan Tingkah Laku Kewirausahaan

Perhitungan melalui uji multivariat terhadap Hipotesis 3 yang membuktikan, ada perbedaan yang signifikan tingkah laku kewirausahaan antara orang Islam yang pola pemahaman

keislamannya cenderung ke pemikiran Qadariyah dengan Jabariyah, yang hasil perhitungannya menunjukkan perbedaan tingkah laku kewirausahaan dalam pemikiran antara orang Islam yang pola pemahaman keislamannya cenderung ke pemikiran Qadariyah dengan Jabariyah adalah $T2 \text{ Hotelling} = 330.8361$. Tabel Hotelling 14.01465. perbedaan tingkah laku kewirausahaan dalam senyatanya antara orang Islam yang pola pemahaman keislamannya cenderung ke pemikiran Qadariyah dengan Jabariyah adalah $T2 \text{ Hotelling} = 188.7143$. Tabel Hotelling 14.01465.

Demikian pula pengujian terhadap hipotesis IV yang membuktikan ada perbedaan yang signifikan tingkah laku kewirausahaan dengan memperhatikan pengasuhan anak yang diterapkan, yang hasil perhitungannya menunjukkan perbedaan tingkah laku kewirausahaan dalam pemikiran antara orang Islam yang pola pemahaman keislamannya cenderung ke pemikiran Qadariyah dengan Jabariyah dengan memperhatikan pengasuhan anak yang diterapkan adalah $T2 \text{ Hotelling} = 71.07156$. Tabel Hotelling 6.2143, dengan konfidensi interval untuk satu sampel $1 - 1.535466$ $U1 = 2.971239$. $3 - 1.346416 = 3 = .976578$. Sedangkan perbedaan tingkah laku kewirausahaan dalam senyatanya antara orang Islam yang pola pemahaman keislamannya cenderung ke pemikiran Qadariyah dengan Jabariyah adalah $T2 \text{ Hotelling} = 115.5479$. Tabel Hotelling 6.2143 dengan konfidensi interval untuk satu sampel adalah $1 - 1.018035$ $U1 = .2617526$. $3 - 4.943032 = U3 = -3.060196$.

Di samping itu, hasil pengujian terhadap hipotesis V melalui perhitungan Path Analysis diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh faktor pola pemahaman etika kerja Islam (X1) terhadap tingkah laku kewirausahaan (Y) sebesar 24,09 persen
2. Pengaruh faktor pengasuhan anak (X2) terhadap tingkah laku kewirausahaan (Y) sebesar 7,23 persen.
3. Pengaruh faktor pola pemahaman etika kerja Islam (X1) terhadap pengasuhan anak (X2) sebesar 1,92 persen.
4. Pengaruh faktor pola pemahaman etika kerja Islam (X1) terhadap tingkah laku kewirausahaan (Y) yang melalui pengasuhan anak (X2) sebesar 1,56 persen.

5. Pengaruh faktor pola pemahaman etika kerja Islam (X1) dan pengasuhan anak (X2) secara bersama-sama mempengaruhi tingkah laku kewirausahaan (Y) sebesar 31,32 persen.
6. Pengaruh variabel lain terhadap tingkah laku kewirausahaan (Y) yang tidak diteliti sebesar 68,68 persen.

Mengacu kepada hasil perhitungan melalui uji multivariat dan path analysis terhadap hipotesis 3, 4, dan 5 maka hasil penelitian tersebut dapat dikatakan mendukung teori Weber yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Teori Weber (1930) yang menghubungkan kewirausahaan dalam konteks kepercayaan agama, terutama Protestan. Sungguhpun begitu, pandangan Weber tentang Islam (Weber, dalam Turner, 1981) yang mengemukakan bahwa kapitalisme rasional tidak dapat tumbuh dalam masyarakat yang didominasi budaya Islam. Tampaknya pendapat Weber tersebut tidak didukung oleh budaya muslim yang pola pemahaman keislamannya cenderung ke pemikiran Qadariyah seperti tampak pada/hasil penelitian ini. Namun pandangan Weber ada benarnya, jika yang dimaksud budaya muslim yang pola pemahaman keislamannya cenderung ke pemikiran Jabariyah. Di samping itu sejalan pula dengan pandangan Nasution (1990) yang mengemukakan bahwa sejarah perkembangan umat Islam menjalani tiga periode:

Pertama: periode klasik (650-1250 M), Kedua: periode Tengah (1250-1800 M), dan Ketiga: periode Modern (1800- dan seterusnya). Periode klasik (650-1250 M) adalah masa tumbuh dan berkembangnya kreatifitas umat Islam dengan pesat sebagai cermin dari kuatnya semangat etos kerja dan kewirausahaan. Sejarah Islam adalah contoh nyata dari adanya peran dominan ajaran Islam untuk terbentuknya budaya kerja dalam masyarakat Islam. Itulah sebabnya, hampir semua penulis melihat, peran Islam sangat besar dalam transformasi besar-besaran yang terjadi dalam segala aspek sosial budaya bangsa Arab. Terjadinya kreativitas yang sangat pesat, dan enerjik dalam ilmu pengetahuan, politik, ekonomi dan seni. Karena pemahaman, persepsi, penafsiran dan penghayatan kaum muslimin terhadap ajaran Islam mendorong mereka untuk menguasai dan mengatur dunia sesuai dengan semangat etika kerja Islam. Para sahabat Nabi Muhammad

mempunyai pandangan positif terhadap kehidupan dunia. Para Khulafaur al Rasyidin di samping mendorong ekonomi perdagangan, juga mereka sendiri adalah para pedagang (Goitein, 1968:223). Sayidina Ali (dalam Goitein, 1968:227) mengemukakan, bahwa menumpuk modal adalah tidak bertentangan dengan iman, bila dilakukan untuk dan dalam jalan-Nya. Itulah sebabnya pada periode ini, dunia Islam bukan hanya unggul dalam politik, agama dan budaya, tetapi juga dalam ekonomi, pertanian, industri dan perdagangan berkembang diseluruh dunia Islam yang sangat luas. Perdagangan dengan Barat dan Cina dan negara-negara Timur lainnya sangat pesat, kedua wilayah itu tergantung pada dunia Islam. Lautan Hindia mulai dari pantai Arab sampai Cina disebut laut Arab, karena didominasi oleh pedagang muslim.

Sejak tahun 750 M sampai abad ke 13 M timbullah dinasti Abbasyiah yang merupakan jaman keemasan dan sekaligus keruntuhan Islam. Zaman keemasan Islam berpusat di kota Bagdad yang pada abad ke 8 M telah menjadi kota tercantik di dunia, mengalahkan kota-kota di Cina dan India. Ilmu, filsafat dan perekonomian sangat maju. Sangat mengesankan adalah perkembangan di bidang filsafat dan ilmu. Filsafat Aristoteles dari Yunani dikembangkan oleh para filsuf Muslim (seperti al-Kindi, al-Razi, Ibn Sina, Ibn Rusjdi). Mereka memperkuat pandangan Mu'tazilah yang orientasi faham keagamaannya cenderung Qadariyah.

Periode Tengah (1250-1800 M). Periode Tengah ini adalah masa berhentinya kreativitas dan melemahnya semangat etos kerja. Acuan pandangan kaum muslimin tidak lagi berpihak pada etik ajaran Islam, tetapi pada pemahaman yang bertentangan dengan semangat etos kerja Islam. Pada masa inilah kata Abduh terjadinya distorsi pemahaman terhadap ajaran Islam bersamaan dengan berkembangnya aliran-aliran Sufistik yang mempunyai pandangan pesimistik-negatif terhadap kehadiran dunia, dan teologi deterministik-fatalistik yang merajalela di dunia Islam serta pemikiran fiqh sempit yang menguasai alam pikiran Fuqaha (Abduh, 1964). Hal ini menurut Soewardi (1995) Pertama, adanya ketidak merataan pada distribusi materi, dan kedua, sumber dari ketidak merataan itu ialah nilai-nilai instrumental yang lemah, yang disebut terakhir ini berupa menguatnya pandangan Jabariyah

yang berkaitan pula dengan alur pemikiran yang condong pada "uncertainty principle", ketidak merataan pada distribusi materi tampak betapa melimpah ruahnya hidup para Sultan Muslim. Dikatakan bahwa baitul-maal (perbendaharaan Negara) menjadi penuh oleh pengiriman harta dari seluruh daerah-daerah takluk, dan ini hanya dinikmati oleh kalangan istana saja. Maka terhadap hal ini timbullah "protes" khalayak, misalnya pada abad 11 M dan berkembanglah aliran Sufi (Yafie, 1994) dengan mendirikan tarekat-tarekat. Dengan demikian pendulum berayun dari "kutub materi" ke "kutub immaterial" yang sangat bertentangan itu (Soewardi, 1995:19).

Aliran Sufi (pada waktu itu) hidup membelakangi dunia dan melepaskan tanggung jawab keduniawian. Pandangan Mutazilah beralih menjadi pandangan "Certainty Principle" beralih menjadi pandangan "Uncertainty Principle" (Soewardi, 1995: 15) yang pertama terdapat misalnya pada Q.S. Arradu: 11 dan yang kedua terdapat misalnya pada Q.S. Al-Maidah 17; yang pertama biasa disebut pandangan Qadariyah, dan yang kedua pandangan Jabariyah.

Pandangan Jabariyah erat berkaitan dengan nilai instrumental lemah, ialah terlalu percaya pada takdir sehingga tidak mengutamakan ikhtiyar, atau disebut pula pandangan fatalistik, sedangkan pandangan Qadariyah berkaitan dengan nilai instrumental kuat, manusia bertanggung jawab atas perbuatannya yang baik ataupun yang buruk, yang juga disebut free will (Nasution, 1986).

Disamping itu, penyebab kemunduran umat Islam adalah pada abad 13 M terjadinya serangan bangsa Mongol yang memporak-porandakan kota Bagdad dengan segala fasilitasnya. Pada kondisi seperti itulah Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh saudagar-saudagar muslim dari Guzarat India (Suryanegara, 1995 ;75).

Periode Modern (1800M dan seterusnya). Periode ini merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Jatuhnya Mesir ke tangan Barat menginsyafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi Islam. Rajaraja dan pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali. Di periode

modern inilah timbulnya ide-ide pembaharuan dalam Islam. Abduh (Abduh dalam Nasution, 1990:137) mengemukakan bahwa ajaran Islam itu meliputi aspek ibadat dan mu'amalat yang dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman, maka untuk menyesuaikan dasar itu dengan situasi modern perlu diadakan interpretasi baru, dan untuk itu perlu pintu ijtihad dibuka.

Pada abad 18 M muncul seorang pembaharu dari Saudi Arabia Al-Wahab (dalam Nasution, 1990) yang terkenal dengan aliran Wahabiah sebagai reaksi terhadap faham tauhid yang terdapat di kalangan umat Islam di waktu itu, menurut Al-Wahab kemurnian faham tauhid umat Islam telah dirusak oleh ajaran-ajaran tarekat yang semenjak abad ketiga belas memang tersebar luas di dunia Islam termasuk di Indonesia.

Pada masa itulah banyak ulama Indonesia yang pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadat haji, bahkan sampai mukim di Mekkah bertahun-tahun untuk memperdalam ajaran Islam, yang antara lain mempelajari ide-ide pembaharuan ajaran Islam yang dikembangkan Al-Wahab. Ketika mereka pulang ke Indonesia, mereka mengembangkan faham keagamaan yang, dipengaruhi oleh faham pembaharuan keislaman versi Muhammad bin Abd.Al-Wahab. Karena itu berdirilah organisasi-organisasi Islam pembaharu misalnya K.H.A. Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912. H.O.S. Cokroaminoto mendirikan Sarikat Islam tahun 1912 (Suryanegara, 1995:190-216). Baik Muhammadiyah maupun Sarikat Islam mempengaruhi pola pemahaman keislaman dalam masyarakat Indonesia, terutama pola pemahaman keislaman yang lebih rasional bahkan dalam hal-hal tertentu dapat dikategorikan cenderung ke pemahaman Qadariah. Disamping itu, pola pemahaman keislaman dipengaruhi pula oleh pemikiran-pemikiran pembaharu muslim seperti Al-Afghani, Abduh dan Ridho yang diserap oleh mahasiswa Indonesia yang belajar di Mesir.

Islam masuk ke Indonesia pada abad ke tujuh Masehi oleh para pedagang dan langsung dari Arab (Hamka, 1963 :72-95). Namun Islam mulai berkembang di Indonesia pada abad 16 / 17 M dengan mendirikan tarekat-tarekat (tasawuf). Saksono (1995:199) memaparkan tentang ajaran walisongo sebagaimana diwakili oleh Sunan Bonang. Menurut Soewardi (1995:27) tampak dengan jelas

ajaran yang "biased" ke akhirat, meskipun diajarkan pula hal-hal yang bersifat mu'amalah, akan tetapi rakyat tidak didorong ke arah itu. Menurut Jones, penerimaan orang Indonesiaterhadap Islam justru karena yang masuk itu Islam Jabariyah yang cocok dengan pandangan terdahulu (Hindu dan Budha). Karena itu, peralihan dari empirikal ke arah transedental pada pertengahan abad 17 M adalah disebabkan karena penyatu-paduan tiga pandangan Jabariyah (Muslim yang masuk ke Indonesia, Hindu dan Budha (Jones dalam Soewardi, 1995:26). Ajaran Jabariyah sangat bertumpu pada "Uncertainty Principle", timbullah pandangan keluhuran budi yang berorientasi pada keakhiratan, maka bangsa Indonesia beralih dari instrumental kuat menjadi instrumental lemah (Soewardi, 1995).

IV. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima (terbukti), yaitu ada pengaruh yang nyata pola pemahaman etika kerja Islam terhadap pengasuhan anak, dan pengasuhan anak terhadap tingkah laku kewirausahaan dalam kegiatan ekonomi.

Pola pemahaman seorang muslim terhadap etika kerja Islam di lokasi penelitian terdapat dua kecenderungan. Pertama, pola pemahaman yang cenderung ke pemikiran Qadariyah dan kedua pola pemahaman yang cenderung ke pemikiran Jabariyah. Pola pemahaman etika kerja Islam yang cenderung ke pemikiran Qadariyah didominasi oleh orang Islam yang latar belakang pekerjaannya sebagai pimpinan perusahaan.

Sedangkan pola pemahaman etika kerja Islam yang cenderung ke pemikiran Jabariyah didominasi oleh orang Islam yang latar belakang pekerjaannya sebagai buruh perusahaan.

Bagi orang Islam yang cenderung ke pemikiran Qadariyah, pemahaman tentang ikhtiyar ialah bahwa keberhasilan dalam kegiatan ekonomi sangat ditentukan oleh sejauh mana upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia itu sendiri untuk meraih keberhasilan atau keuntungan dalam usahanya, bukan semata-mata ditentukan oleh Allah SWT. Karena itu, kerja keras, hemat, jujur dan berperhitungan dalam usaha, merupakan bagian dari

ikhtiyar manusia sebagai prasyarat untuk meraih keberhasilan atau keuntungan dalam usaha mereka. Berbeda halnya dengan orang Islam yang cenderung ke pemikiran Jabariyah, pemahaman mereka tentang ikhtiyar ialah bahwa keberhasilan usaha manusia termasuk keberhasilan dalam kegiatan ekonomi sangat ditentukan oleh kehendak Allah SWT semata-mata, bukan ditentukan oleh adanya kerja keras, hemat, jujur dan berperhitungan dalam kegiatan usaha.

Begitu pula pemahaman mereka tentang ibadat. Bagi orang Islam yang cenderung ke pemikiran Qadariyah berpendapat bahwa usaha dalam kegiatan ekonomi difahami bukan untuk memenuhi kebutuhan hidup semata-mata, tetapi mengandung makna lebih jauh, yaitu dalam rangka beribadat kepada Allah SWT. Kerja keras, hemat, rajin, jujur dan berperhitungan dalam kegiatan ekonomi merupakan keharusan menurut ajaran Islam (panggilan suci) yang memiliki makna ibadat kepada Allah SWT yang menurut istilah Weber askese duniawi, yaitu menjadikan kegiatan di dunia sebagai bagian dari ibadat, keselamatan dicari dengan mengalahkan dunia.

Berbeda halnya dengan orang Islam yang cenderung ke pemikiran Jabariyah, pemahaman tentang ibadat cenderung lebih menitik-beratkan pada kegiatan keagamaan yang bersifat ritual hubungan manusia dengan Allah SWT yang memiliki makna keakhiratan (ibadat mahdah) seperti salat dan puasa. Sedangkan kegiatan usaha dalam bidang ekonomi, misalnya kerja keras, hemat, berperhitungan, rajin difahami kurang memiliki makna ibadat untuk kepentingan akhirat dan cenderung diabaikan, karena itu mencari rizki untuk mendapatkan keuntungan yang terus menerus sehingga dapat menjadi orang kaya tidak terlalu menjadi cita-cita mereka, bahkan mereka meyakini bahwa nasib manusia segalanya telah ditentukan oleh Allah SWT sejak zaman azali, baik ia akan menjadi orang kaya atau miskin yang menurut istilah Weber askese bukan duniawi, yaitu mencari keselamatan pada kemampuan mengalahkan segala keinginan dunia bagi kepentingan ibadat.

Perbedaan pola pemahaman etika kerja Islam tersebut, mempengaruhi terhadap perbedaan pengasuhan anak dan tingkah laku kewirausahaan. Pola pemahaman seorang muslim terhadap etika kerja Islam yang cenderung ide pemikiran Qadariyah

mempengaruhi pengasuhan anak yang mandiri, dan pengasuhan anak yang mandiri mempengaruhi tingginya tingkah laku kewirausahaan, baik dalam pemikiran maupun kenyataannya. Sebaliknya pola pemahaman seorang muslim terhadap etika kerja Islam yang cenderung ke pemikiran Jabariyah mempengaruhi pengasuhan anak yang tergantung, dan pengasuhan anak yang tergantung mempengaruhi rendahnya tingkah laku kewirausahaan baik dalam pemikiran maupun kenyataannya.

Sungguh pun begitu, variabel yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkah laku kewirausahaan itu, tidak hanya variabel pola pemahaman etika kerja Islam dan pengasuhan anak saja, diduga ada variabel lain sebagai variabel independen, mungkin variabel struktur masyarakat, sistem budaya atau latar belakang pendidikan.

Hasil penelitian tersebut dapat dikatakan mendukung teori McClelland (1961) yang menghubungkan tingkah laku kewirausahaan dengan pengasuhan anak, dan pengasuhan anak dengan pemahaman keagamaan orang tua. Di samping itu mendukung pula teori Weber (1930) yang menghubungkan tingkah laku kewirausahaan dalam konteks kepercayaan agama, terutama protestan. Sungguhpun begitu, pandangan Weber tentang Islam (Weber dalam Turner, 1984) yang mengemukakan bahwa kapitalisme rasional tidak dapat tumbuh dalam masyarakat yang didominasi budaya Islam. Tampaknya pendapat Weber tersebut tidak didukung oleh budaya muslim yang pola pemahaman keislamannya cenderung ke pemikiran Qadariyah seperti tampak pada hasil penelitian ini. Namun pandangan Weber ada benarnya jika yang dimaksud budaya muslim bagi orang Islam yang pemahaman keislamannya cenderung ke pemikiran Jabariyah.

DAFTAR PUSTAKA

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *al-Qur'anul Karim*, 1971.

Abdullah, Taufiq, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, 1979.

- Aziz, Amin. 1978. "Tingkah laku Kewirausahaan di lingkungan Petani Aceh". *Prisma*, Oktober 1978.
- Al-Rasyid, Harun, *Statistika Sosial*, Pascasarjana Unpad, Bandung, 1994.
- Alfian. *Agama dan Masalah Perkembangan Ekonomi*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970
- Arifin, Tajul, Shahibul Wafa. *Tanbih dan Azaz Tujuan Tharekat Qadariyah Wan Naqsabandiyah*, Suryalaya: Yayasan Serba Sakti, 1970.
- Ambari, Mu'arif Hasan. *Perkembangan Islam di Indonesia*, Makalah seminar agama-agama IV, Bogor, 1984.
- Bertens, K. *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Bellah, Robert, N. *Tokugawa Religion The Values of Pre Industrial Japan*, USA: Macmillan Publisius Company, 1984.
- Burger, D.H. Atmosudirdjo. P. *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, Jakarta: Pradyana Paramita, 1962.
- Bahreisj, Husen. *Himpunan Hadits Sahih Muslim*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1987.
- HAMKA, *Perkembarqan Tasawuf dari Abad ke Abad*, Jakarta, 1960.
- Hidayat, Ahmad. *Orientasi Penafsiran Al-Qur'an dan Sumbangannya bagi Pengembangan Budaya Kerja*, Orasi Ilmiah pada Lustrum V IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, IAIN Sunan Gunung Djati, 1993.
- Hurlock, Elizabeth. B. *Chield Development*, Sizth Edition, Mc Grow Hill Inc, 1972.
- Hagen, E.E. *On The Theory of Social Changer How Economic Growth Homewood*, Illionis, 1962.
- Kilby, Peter (ed), *Entrepreneurship and Economic Development*, New York, the Free Press.
- Mc Clelland, David. *The Achieving Society*, New York. Litton Educational Publishing Inc., 1961.

- Mueller, J.H. *Statistical Reasoning in Sociology*, Boston Houghton Mifflin Co., 1970.
- Musen, Paul Henri, Conger, Joke Kogan Jerome. *Child Development and Personality*, Harvard Internasional, Editions.
- Nasution, Harun. *Filsafat and Mistiscisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- , *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- , *Teologi Islam Sejarah Aliran-Aliran Sejarah Pemikiran*, Jakarta; Bulan Bintang, 1986.
- Odea, F. Thomas. *The Sociology of Religion*, Englewood Cliffs New Jersey Prnticep Hall Inc, 1966.
- Rostow, Walter. W. "The Tate Self Sustained Growth" dalam Agrawala dan Singh (ed) *The Economic of Under Development*, New York Oxford University Press, 1958.
- Soewardi, Herman. *Etika Usaha Koperasi*, Bandung. 1976
- , *Nalar Kontemplasi dan Realita*, Bandung, 1996
- , *Pasrah Surrender itu Dinamis*, Bandung, 1995.
- Schumpeter, J.A. *The Theory of Economic Development*, Cambridge Mass, 1934.

Dr. H. Nanat Fatah Natsir, MS., adalah dosen pasca sarjana pada IAIN "Sunan Gunung Djati" Bandung.